

# Penelitian\_UPPKS\_Rohim\_2012

*by* Abd Rochim

---

**Submission date:** 07-Jan-2020 04:18PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1239737034

**File name:** Penelitian\_UPPKS\_Rohim\_2012.doc (137K)

**Word count:** 4780

**Character count:** 31405

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
ANGGOTA KELOMPOK  
USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA (UPPKS)  
DI KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG**

**Abd Rohim**

**Abstract**

This research aimed to know deeply about what factors influence the income of 'Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) member in Jogoroto Jombang. The basic problem in this research was knowing whether dependent variables: own capital (X), experience (X) and worker (X), Influence to independent variable income of UPPKS member (Y) and which one was more important. The research used questionnaire to take main information and the way to count used Likert scale with 5 (five) points. The analyzed used SPSS program and the result showed that R squared = 0,477, that mean all independent variables influenced dependent variable about 47,7%. Variable own capital (X) had regression coefficient about 0,483. Variable Experience (X) had regression coefficient about 0,196 and variable worker (X) had regression coefficient about 0,242. It meant that variable own capital (X) was the main variable in influencing the income of UPPKS member.

**Keyword: Own capital, experience, worker, income**

Beban kemiskinan paling besar terletak pada kelompok-kelompok tertentu. Kaum perempuan pada umumnya merupakan pihak yang dirugikan, mereka sering menanggung beban hidup yang lebih berat daripada kaum pria. Demikian pula dengan anak-anak yang menderita akibat kualitas hidup masa depan mereka terancam oleh karena kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan serta keterbelakangan dalam banyak hal.

Inpres Nomor 3 tahun 1996 menekankan perlunya usaha yang terpadu dan menyeluruh yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk memberikan kemampuan pada keluarga, terutama keluarga yang masih dalam tahap Pra Sejahtera dan Sejahtera I, agar dapat memanfaatkan berbagai peluang dan dukungan yang ada untuk mengangkat dirinya dari ketertinggalan dalam bidang sosial dan ekonomi. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membantu keluarga terutama yang masih berada dalam tahap Pra Sejahtera dan Sejahtera I agar memiliki wawasan, sikap, perilaku, dan nilai - nilai yang menjunjung tinggi sifat hemat, perencanaan ke depan dan mampu mengumpulkan modal kerja secara mandiri untuk mengembangkan usahanya.

Kelompok UPPKS adalah kelompok kegiatan dari keluarga dalam wadah paguyuban keluarga sejahtera, melakukan berbagai kegiatan usaha ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga beranggotakan keluarga prasejahtera sampai keluarga sejahtera III plus yang sudah menjadi akseptor KB maupun yang belum ber KB maupun yang belum ber KB serta anggota masyarakat lain dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera

Program UPPKS merupakan program yang pelaksanaannya diintegrasikan dengan Program KB, yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Tanpa kondisi ekonomi yang baik, mustahil keluarga akan dapat meningkatkan kualitas kehidupan. anak. Kegiatan usaha ini telah dirintis dan dipelopori oleh BPP&KB yang merupakan model usaha mikro keluarga yang berfungsi untuk menggerakkan roda ekonomi keluarga melalui pembelajaran usaha ekonomi dengan cara menggugah minat dan semangat keluarga untuk berwirausaha (BPP&KB, 2005). Untuk mengembangkan kelompok UPPKS ini banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah yang dimotori oleh BPP&KB. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain (1) pemberian bantuan fasilitas permodalan kepada kelompok yang meliputi dana bergulir, dana BUMN, Kukesra, Kredit Pengembangan Kemitraan Usaha (KPKU), dan Kukesra Mandiri; (2) pembinaan dan pengembangan usaha kelompok UPPKS melalui kegiatan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan tersebut, pembinaan kemitraan baik dalam hal permodalan, SDM, produksi, manajemen usaha, penerapan teknologi tepat guna, dan pemasaran; (3) pembinaan jaringan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan akses anggota kelompok ini dengan berbagai pihak; (4) pembinaan produksi agar kelompok ini menghasilkan produk, baik kuantitas maupun kualitas, yang sesuai dengan permintaan pasar. Melalui kegiatan-kegiatan yang cukup komprehensif terhadap kelompok ini dalam kaitannya dengan pengembangan usaha ekonomi produktif diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Secara normatif, baik peningkatan kualitas kelompok UPPKS maupun pengembangan selanjutnya sangat membutuhkan kegiatan *monitoring* dan evaluasi. Maka berangkat dari paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh, modal sendiri, pengalaman usaha dan tenaga kerja secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan usaha anggota UPPKS. Manakah variable yang dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha anggota UPPKS. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan terjawab pertanyaan penelitian yang merupakan rumusan masalah dari penelitian ini

### **Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Baswir, Sumodiningrat, (1998: 90). Secara sosioekonomis, terdapat dua bentuk kemiskinan, yaitu :

1. Kemiskinan absolut adalah suatu kemiskinan di mana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kebutuhan hidup minimum antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan, kalori, GNP per kapita, pengeluaran konsumsi dan lain-lain.
2. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi yang termiskin pada masyarakat desa yang lain.

Selain itu juga terdapat juga bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan). Ia terdiri dari: (1) Kemiskinan natural, (2) Kemiskinan kultural, dan (3) Kemiskinan structural (Karasmita, 1996: 235, Sumodiningrat, 1998: 67, dan Baswir, 1997: 23).

1. Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Menurut Baswir (1997: 21) kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam.
2. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan.. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Baswir (1997: 21) bahwa ia miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain-lainnya.
3. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu (Baswir, 1997: 21).

Menurut Arsyad (1997: 46), ukuran kemiskinan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

#### 1. **Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan, yaitu tingkat pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Berbagai ukuran kemiskinan absolut telah disampaikan oleh para ahli yang bertujuan untuk dapat menghitung jumlah orang miskin di suatu wilayah. Sajogyo memberikan batasan ukuran kemiskinan dengan menggunakan standar 320 kg beras per kapita per tahun di daerah pedesaan dan 420 kg beras per kapita per tahun di daerah perkotaan (Sajogyo dalam Harwati, 2005). Jika seseorang yang tinggal di daerah pedesaan mengkonsumsi beras kurang dari 320 kg per tahun, maka mereka tergolong miskin. Sebaliknya, untuk wilayah perkotaan jika seseorang mengkonsumsi beras kurang dari 420 kg per tahun, maka mereka tergolong miskin. Misalnya dengan mengalikan harga beras per kg, maka akan dapat dihitung batas kemiskinan tersebut dengan ekuivalen jumlah uang untuk konsumsi.

#### 2. **Kemiskinan Relatif**

Untuk kemiskinan relatif ini ada dua ukuran yang dapat digunakan, yaitu *Gini Ratio*, dan kriteria dari Bank Dunia. Jika nilai *Gini Ratio* 0,5--0,7, maka dikatakan terjadi ketidakmerataan yang tinggi, dan jika *Gini Ratio* nilainya 0,20--0,36 maka dikatakan terjadi ketidakmerataan yang rendah (Todaro, 2000). Ukuran kemiskinan relatif dari kriteria Bank Dunia menggunakan persentase pendapatan yang diterima oleh penduduk yang berpendapatan terendah.

- a. Jika 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen dari total pendapatan, maka terjadi distribusi pendapatan yang sangat tidak merata.
- b. Jika 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12—17 persen dari total pendapatan, maka dikatakan ketidakmerataannya dalam kategori sedang.
- c. Jika 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari total pendapatan, maka dikatakan ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam keadaan rendah.

### **Pemberdayaan Keluarga Miskin**

Guna mengkaji pemberdayaan, sebagian besar literatur mengakui pentingnya rumah tangga sebagai sumber utama pemberdayaan. Rumah tangga disini dapat diartikan sebagai sekelompok penduduk yang hidup dibawah satu atap, makan dari panci yang sama, dan bersama-sama terlibat dalam proses pembuatan keputusan sehari-hari. Pada dasarnya, rumah tangga merupakan suatu unit yang proaktif dan produktif. Sebagai unit dasar dari masyarakat sipil, masing-masing rumah tangga membentuk pemerintahan dan ekonomi dalam bentuk miniatur (Pranarka dalam Priyono, 1998; 61).

Menurut Friedmann(1992:32-33), rumah tangga menempatkan tiga macam kekuatan, yaitu sosial, politik, dan psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga, misalnya informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Partisipasi dalam organisasi sosial, dan sumber-sumber keuangan. Bila ekonomi rumah tangga tersebut meningkatkan aksesnya pada dasar-dasar produksi diatas, maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat. Peningkatan akses rumah tangga terhadap dasar-dasar kekayaan produktif mereka.

Upaya pemberdayaan dapat juga dilakukan melalui 3 (tiga) jurusan (Kartasmita, 1995: 4) yaitu:

1. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
3. Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi semakin lemah, dan menciptakan kebersamaan serta kemitraan antara yang sudah maju dan yang belum maju/berkembang. Secara khusus perhatian harus diberikan dengan keberpihakan melalui pembangunan ekonomi rakyat, yaitu

ekonomi usaha kecil termasuk koperasi, agar tidak makin tertinggal jauh, melainkan justru dapat memanfaatkan momentum globalisasi bagi pertumbuhannya.

### **Pengertian Kelompok UPPKS**

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) adalah kelompok yang melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera yang beranggotakan, baik ibu-ibu/ wanita dari keluarga prasejahtera (Pra KS), Keluarga Sejahtera I, maupun keluarga lain yang tahap kesejahteraannya lebih tinggi, baik yang belum, sedang, maupun purnapeserta KB. Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan umum dari kelompok UPPKS adalah untuk memberdayakan ibu-ibu/wanita di bidang ekonomi sebagai upaya peningkatan penanggulangan kemiskinan dalam rangka membangun kemandirian dan ketahanan keluarga serta mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera.

Secara khusus tujuan kelompok UPPKS adalah (1) meningkatkan pemberdayaan keluarga di bidang ekonomi; (2) melatih keluarga, khususnya wanita untuk melakukan kegiatan wirausaha; (3) meningkatkan dinamika kehidupan keluarga; (4) meningkatkan peran serta keluarga dalam pelaksanaan pembangunan di lingkungannya; (5) meningkatkan kemandirian dan ketahanan keluarga; serta (6) meningkatkan upaya penanggulangan kemiskinan. Sasaran langsung yang dituju pada program ini adalah kaum wanita yang termasuk kategori Keluarga pra Keluarga Sejahtera (pra-KS), Sejahtera I, dan keluarga lain yang tingkat kesejahteraannya sudah lebih tinggi daripada yang akan dan sedang melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif. Sasaran tidak langsung dari kegiatan ini antara lain adalah kader pembangunan di tingkat desa, tokoh masyarakat, PLKB, dan pemberi pinjaman modal.

### **Pokok-pokok Kegiatan Kelompok UPPKS**

Pengembangan kegiatan UPPKS pokok-pokok kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian dan komitmen dari berbagai unsur pembangunan di setiap lingkungan sehingga berkembang partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan keluarga sejahtera. (2) Pendataan keluarga sejahtera. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun bersama masyarakat untuk memperoleh data yang lengkap tentang tingkat kesejahteraan keluarga sehingga mereka yang tergolong keluarga pra-KS dan KS I segera dapat ditingkatkan kesejahteraannya melalui kelompok UPPKS. (3) Bimbingan pengembangan usaha ekonomi produktif. Bimbingan ini dilakukan melalui kelompok UPPKS dengan jenis usaha (1) pelaju keluarga (petik, olah, jual, dan untung oleh keluarga), (2) pemaju keluarga (proses, kemas, jual, dan untung oleh keluarga), (3) jasa, seperti usaha salon kecantikan, tukang banten, tukang pijat/mesinggul, dan tukang jahit. (4) Kemitraan usaha. Pokjanal di tingkat desa yang lebih tinggi berusaha mencari mitra usaha bagi kelompok UPPKS dalam pengembangan usahanya. Pola

kemitraan dapat berupa pola inti plasma, subkontrak, keagenan, waralaba, dagang umum, dan usaha bersama.

### **Beberapa Konsep Kemiskinan**

Program UPPKS yang dijalankan oleh BPP&KB ditujukan pada keluarga-keluarga yang tergolong miskin, yaitu pada kategori keluarga prakesehatan dan KS I. Kemiskinan yang sampai saat ini masih terjadi, baik di Indonesia umumnya maupun di Bali khususnya, sering ditinjau dari segi absolut atau relatif. Persoalan kemiskinan adalah persoalan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Masalah kemiskinan sering dikaitkan, baik dengan ketimpangan ekonomi, pengangguran, setengah pengangguran, maupun kurangnya pemilikan sumber-sumber ekonomi. Berbagai definisi tentang kemiskinan sudah diberikan oleh para ahli di bidangnya. Kemiskinan adalah suatu keadaan, yaitu seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan tidak mampu memanfaatkan, baik tenaga mental maupun psikologisnya dalam upaya mempertahankan hidup kelompok tersebut (Soekanto, 1990). Melihat definisi tersebut, kemiskinan lebih ditekankan pada kemiskinan relatif, yaitu membandingkan diri sendiri dengan kelompok lainnya. Meskipun secara absolut memang tidak masuk dalam kategori miskin, jika dibandingkan dengan kelompok lainnya, maka mungkin saja seseorang tersebut menjadi lebih miskin. Jadi, konsep seperti ini merupakan konsep kemiskinan relatif. Mubyarto (1998) melihat kemiskinan, baik dari segi akses maupun kepemilikan sumber daya dan kualitas mereka yang tergolong miskin. Kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan dari penduduk yang disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin, dan rendahnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

### **Konsep Kesejahteraan Masyarakat dari BPP&KB**

Pelaksanaan program UPPKS yang dimotori oleh BPP&KB kriteria yang digunakan untuk menentukan keluarga yang akan memperoleh bantuan pada program ini adalah kriteria yang dikeluarkan oleh BPP&KB. Indikator yang digunakan adalah indikator yang terdapat pada tahapan-tahapan keluarga sejahtera (KS).

Sebagaimana sasaran dari pada program Inpres Desa Tetinggal adalah meningkatkan masyarakat melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia maka untuk mengetahui apakah masyarakat desa tertinggal sudah bisa dikategorikan sejahtera atau belum. Konsep kesejahteraan sebagaimana yang sudah menjadi ketetapan pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program BPP&KB. Pada dasarnya keluarga sejahtera itu dapat dikelompokkan menjadi 5 tahap yaitu :

1. Keluarga prasejahtera.
2. Keluarga sejahtera I.
3. Keluarga sejahtera II.
4. Keluarga sejahtera III.
5. Keluarga sejahtera III plus.

Adapun indikator-indikator yang dipergunakan dalam pengelompokan keluarga sejahtera adalah :

**1. Keluarga prasejahtera**

Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya (Basic Needs) secara minimal yaitu kebutuhan akan pangan, sandang, ibadah menurut agama yang dianut.

**2. Keluarga sejahtera I**

Adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu :

1. Pelaksanaan ibadah menurut agama yang dianutnya pada umumnya anggota melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut.
2. Makan  
Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
3. Pakaian  
Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda buntut dirumah, bekerja, sekolah dan bepergian.
4. Perumahan  
Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
5. Kesehatan  
Bila anak sakit dibawa kesarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.

**3. Keluarga sejahtera tahap II**

Adalah keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I juga telah memenuhi seluruh kebutuhan sebagai berikut :

1. Paling kurang sekali seminggu keluarga dapat menyediakan daging, ikan, dan telur sebagai lauk pauk.
2. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir.
3. Luas lantai rumah paling kurang delapan m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.
4. Seluruh anggota keluarga yang dewasa berumur dibawah 60 tahun bisa membaca tulisan latin.
5. Seluruh anak berumur 6-15 tahun bersekolah pada saat itu.
6. Paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.
7. Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dalam melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

**4. Keluarga sejahtera tahap III**

Adalah keluarga yang disamping dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I dan tahap II juga dapat memenuhi kebutuhan sebagai berikut :

1. Anak hidup paling banyak dua orang atau lebih dari dua orang dan orang tua masih berstatus pasangan usia subur, memakai kontrasepsi saat ini.
2. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
3. Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari.
4. Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.



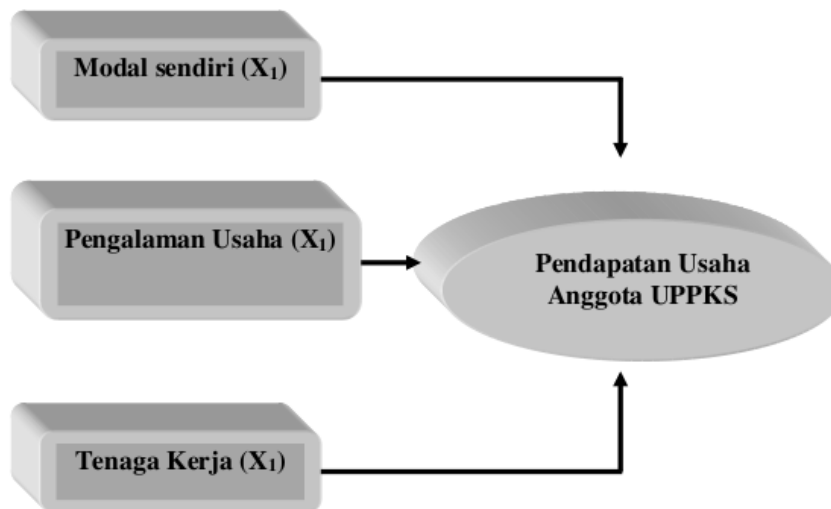
5. Keluarga mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang dalam tiga bulan.
6. Keluarga dapat memperoleh berita surat kabar, radio, televisi, dan majalah.
7. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.
8. Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.

#### 5. Keluarga sejahtera III plus

Adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, tahap II dan tahap III serta telah memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat yang ditandai dengan :

1. Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan materiil bagi masyarakat.
2. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ yayasan/ institusi masyarakat (BPP&KB, Jawa Timur, 1995 : 8-12).

#### Kerangka Konseptual



#### Hipotesis

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah: Modal sendiri, pengalaman usaha dan tenaga kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap pendapatan usaha anggota UPPKS. Pengalaman usaha variable yang dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha anggota UPPKS

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi didasarkan pada kelompok UPPKS yang berkembang baik dan kesesuaian antara permasalahan yang diteliti dengan keberadaan obyek sasaran penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Menurut Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi, (1995:5), penelitian penjelasan (*explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh dan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, (1995:3)

Metode pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, pendekatan yang meninjau dan menganalisis masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip dan berdasarkan data skunder dan primer..

### Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas: 1) Data Primer, Yaitu data yang dikumpulkan secara langsung tanpa melalui media di lapangan dan dari sumbernya yaitu responden/anggota usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS). 2). Data Sekunder, Yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan yang terdiri dari literatur, peraturan perundang-undangan yang berlaku serta relevan dengan masalah yang di teliti, karya tulis para ahli, kamus dan lainlain. Untuk data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan pada responden yang berisi sejumlah pertanyaan dengan jawaban tertutup yang terdiri dari opsi pilihan jawaban: Point 5 diberikan jika jawabannya (A) Sangat Setuju, Point 4 diberikan jika jawabannya (B) Setuju, Point 3 diberikan jika jawabannya (C) Ragu-ragu, Point 2 diberikan jika jawabannya (D) Tidak setuju, Point 1 diberikan jika jawabannya (E) Sangat tidak setuju

### Populasi dan Teknik Sampling

Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota UPPKS di wilayah Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah anggota usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Jogoroto Tahun 2010

No	Desa / Kelurahan	Jumlah Anggota
1	Sumbermulyo	10
2	Alang-alang Caruban	20
3	Sambirejo	10
4	Beji/Sawiji	10
5	Janti	10
6	Tambar/Ngumpul	10

7	Jogoroto	10
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>

Sumber: Kecamatan Jogoroto

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:56) untuk populasi yang kurang dari 100, maka lebih baik sampel diambil dari keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika populasinya lebih besar dari 100, maka sampel yang diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% tergantung dari kemampuan peneliti dan sempit luasnya wilayah pengamatan serta besar keciknya resiko. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi yang ada, sehingga penelitian ini menggunakan sampel sejumlah populasi yaitu sebesar 80 orang.

#### **Definisi Operasional**

1. **Modal Sendiri (X1)** adalah kemampuan anggota usaha peningkatkan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) dalam menyediakan modal sendiri untuk mendukung keberlangsungan kegiatan usaha yang dijalankan.
2. **Perilaku Kewirausahaan (X2)** adalah sebagai tindakan- tindakan manusia yang dapat diamati dan diukur yang dilakukan dengan keberanian, keutamaan serta keperkasaaan dalam memenuhi kebutuhan dan permasalahan dengan kemampuan dan kekuatan yang berasal dari diri sendiri.
3. **Tenaga Kerja (X3)** adalah upaya yang dilakukan keluarga terutama yang masih berada dalam tahap Pra Sejahtera dan Sejahtera I agar memiliki wawasan, sikap, perilaku, dan nilai - nilai yang menjunjung tinggi sifat hemat, perencanaan ke depan dan mampu mengumpulkan modal kerja secara mandiri untuk mengembangkan usahanya.
4. **Tingkat Pendapatan Anggota UPPKS.(Y)** adalah upaya-upaya yang dilakukan agar supaya keluarga mampu meningkatkan kemampuan ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan pengembangan dan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan taraf hidup keluarga. Dukungan atau upaya-upaya yang diberikan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga meliputi pemberian : keterampilan, pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku, manajemen usaha, peningkatan kualitas SDM keluarga, dukungan pendanaan, dan sebagainya.

#### **Teknik Analisis Data**

##### **Analisis Regresi**

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier dan metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh modal sendiri, pengalaman usaha dan tenaga kerja secara parsial dan simultan terhadap tingkat pendapatan anggota usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Adapun rumus yang digunakan adalah: Gujarati, 2001 : 45)

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

### Uji Normalitas Data

Dengan menggunakan normal p-plot regresi sebaran data melalui standardized garis trend berarti data tersebut normal. Dilihat dari kurva diatas P-P plot regression data selalu mendekati garis kemiringan, dan garfik histogram menunjukkan data membentuk lonceng dari data diatas dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan normalitas. Dan dilihat dari uji kolmogorov-smirnov test nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $0,533 > \alpha (0,05)$ . Data menunjukkan normalitas.

### Pengujian Gejala Multikolinearitas

Uji gejala multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar masing-masing variabel bebas yang diteliti. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala ini digunakan indikasi nilai VIF.

Uji gejala multikolinearitas dimaksudkan untuk lebih mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel dalam model regresi. Hakim (2001 : 301) menyebutkan angka VIF toleransi untuk terhindar dari gejala multikolinearitas ini antara 1 – 5.

Hasil pengujian multikol menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel bebas mendekati 1 atau nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) lebih kecil dari 5, sehingga dapat dikatakan sudah tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara masing-masing variabel bebas tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh VIF seperti pada tabel 4.6 sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas**

Variabel bebas	VIF	Keterangan
X <sub>1</sub>	1.357	Non Multikolinearitas
X <sub>2</sub>	1.012	Non Multikolinearitas
X <sub>3</sub>	1.363	Non Multikolinearitas

Sumber : Data primer yang diolah

Apabila nilai  $VIF > 5$ , maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila  $VIF < 5$ , maka tidak terjadi multikolinearitas atau terjadi non multikolinearitas, Santoso (2000 : 205). Dari tabel 4.4 diketahui bahwa semua variabel bebas (modal sendiri, pengalaman usaha dan tenaga kerja) tidak mengalami gejala multikolearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF lebih kecil dari 5 ( $VIF < 5$ ).

### Uji Asumsi Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis regresi sebagaimana tampak pada lampiran didapat nilai Durbin Waston (DW) sebesar 1.834 sedang dengan  $n = 70$  dan  $k = 3$  didapat  $d_L = 1,525$  dan  $d_U = 1,703$  . Jadi Durbin Waston (DW) terletak pada range  $1,525 < 1.834 < 2,300$  ( $d_U < dw < 4 - d_U$ ) yang membuktikan bahwa model memenuhi asumsi autokorelasi ( Gasperz 1991 : 88 )

**Hasil Analisis Data**  
**Hasil Perhitungan Regresi**

**Tabel : 3**  
**Hasil Perhitungan Regresi**

Variabel	B	Beta	t	Sig t	Keterangan
Konstanta	0,007				
X <sub>1</sub>	0,483	0,483	4,658	0,000	Signifikan
X <sub>2</sub>	0,196	0,198	2,209	0,031	Signifikan
X <sub>3</sub>	0,242	0,244	2,348	0,022	Signifikan
<i>R</i>	= 0,691				
<i>R Square</i>	= 0,477				
<i>Adjusted R square</i>	= 0,454				
<i>F<sub>hitung</sub></i>	= 20,104				
<i>Sig F</i>	= 0,000				

Dari hasil perhitungan analisis regresi tersebut, maka model persamaan regresi linier adalah:

$$Y = 0,007 + 0,483 X_1 + 0,196X_2 + 0,242X_3$$

Dari fungsi regresi tersebut diatas, maka diketahui bahwa :

1. Jika variabel modal sendiri berubah/bertambah, maka pendapatan anggota UPPKS akan berubah/bertambah. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah. Apabila modal sendiri bertambah satu rupiah, maka pendapatan anggota UPPKS juga akan bertambah sebesar 0,483 rupiah. Dan sebaliknya jika modal sendiri berkurang satu rupiah, maka pendapatan anggota UPPKS juga akan menurun dengan koefisien regresi sebesar 0,483.
2. Jika variabel pengalaman usaha berubah/bertambah, maka pendapatan anggota UPPKS akan berubah/bertambah. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah. Apabila pengalaman usaha bertambah, maka pendapatan anggota UPPKS juga akan bertambah sebesar 0,196 rupiah. Dan sebaliknya jika anggota UPPKS kurang berpengalaman dalam usaha, maka pendapatan anggota UPPKS juga akan berkurang dengan koefisien regresi sebesar 0,196.
3. Jika variabel tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha berubah/bertambah, maka pendapatan anggota UPPKS akan berubah/bertambah pula. Tanda positif menunjukkan perubahan yang searah. Apabila tenaga kerja bertambah satu orang, maka pendapatan anggota UPPKS juga akan bertambah sebesar 0,242 rupiah. Dan sebaliknya jika tenaga kerja yang terlibat berkurang satu orang, maka pendapatan anggota UPPKS juga akan berkurang dengan koefisien regresi sebesar 0,242.

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau R squared = 0,477, berarti secara bersama-sama 47,70% perubahan variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2 X3, atau dengan kata lain pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 47,70%. Sedangkan sisanya yaitu 52,30% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Koefisien Korelasi**

Koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,691 menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama yang cukup kuat antara ketiga variabel bebas (modal usaha sendiri, pengalaman usaha dan tenaga kerja terlibat) terhadap variabel pendapatan anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) sebagai variabel tergantung.

### **Pembahasan**

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pengaruh modal sendiri (X1), pengalaman usaha (X2) dan tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan anggota UPPKS (Y), serta melihat variable-variabel mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap pendapatan anggota UPPKS, untuk menganalisisnya digunakan model regresi linear.

Tabel 1 diatas, untuk mengetahui signifikan variabel-variabel independent (bebas) sebagai variabel penelitian terhadap variabel dependent, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

**Modal sendiri** berpengaruh positif dan signifikan pada uji  $\alpha = 5\%$  dengan koefisien regresi 0,483 terhadap pendapatan usaha, artinya jika modal sendiri naik 1 persen mengakibatkan peningkatan rata-rata pendapatan usaha anggota UPPKS sekitar 0,483 persen. Hal ini menggambarkan bahwa adanya tambahan modal sendiri akan menaikkan pendapatan usaha.

**Pengalaman usaha** berpengaruh positif dan signifikan pada uji  $\alpha = 5\%$  dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,196 terhadap pendapatan usaha, berarti dengan bertambahnya pengalaman usaha sebesar 1 persen maka pendapatan usaha akan bertambah sekitar 0,196 persen. Pengalaman yang dilakukan sehari-hari secara sadar maupun tidak di dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya akan menambah pengetahuan dan ketrampilan seseorang dalam bekerja sehingga akan memperlancar usahanya.

**Tenaga kerja** yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan pada uji  $\alpha = 5\%$  dengan besar koefisien regresi 0,242, artinya 1 persen peningkatan dalam masukan tenaga kerja mengakibatkan peningkatan rata-rata sekitar 0,242 persen dalam pendapatan usaha anggota UPPKS

**Kesimpulan**

1. Anggota kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dalam kegiatan usahanya menggunakan modal sendiri rata-rata kurang lebih Rp. 500.000, sebagian besar responden berpendidikan SMP 25 orang (36%), umur responden mayoritas 35 – 44 tahun yaitu 33 orang (48,53%), pengalaman usaha responden mayoritas 3 – 5 tahun sebanyak 30 orang (43%), jenis usaha yang paling banyak dilakukan adalah perdagangan sebanyak 44 orang (63%) dan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahanya dilakukan sendiri.
2. Variabel modal sendiri ( $sig = 0,000$ ), Pengalaman usaha ( $sig = 0,031$ ), tenaga kerja ( $sig = 0,022$ ), secara bersama-sama dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan ekonomi keluarga anggota kelompok UPPKS.
3. Variabel modal sendiri yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi keluarga anggota kelompok UPPKS, yang dilihat berdasarkan nilai Beta pada variabel modal sendiri yaitu sebesar 0,483 dengan nilai  $sig = 0,000$ . dan berpola positif, ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan modal sendiri akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan usaha anggota UPPKS.

**Saran**

Dari simpulan tersebut diatas, disarankan pada pihak pemerintah, untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat, maka sebaiknya perlu diberikan pembekalan/ pelatihan kewirausahaan yang intensif dan berkesinambungan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi produktif sehingga keberlangsungan usaha anggota UPPKS dapat optimal. Selain itu bagi kelompok/anggota UPPKS, disarankan untuk terus berusaha meningkatkan motivasi diri sendiri dan jiwa pantang menyerah serta semangat berwirausaha yang dapat mendorong kelancaran dan keberlangsungan usahanya. Perbaikan manajemen usahanya, karena selama ini usaha yang dilakukan atau kelola masih menggunakan gaya manajemen mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian ( Suatu Pendekatan Praktek )*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln, 1999, **Ekonomi Pembangunan**, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Baswir, Revrisond (1997), "*Agenda Ekonomi Kerakyatan*" pustaka Pelajar, Yokyakarta.
- BKKBN. 2005. "*Kelompok UPPKS sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*". Jakarta: BKKBN.
- Friedmann, John (1992), "*Empowerment: The Politics of Alternative Development*", Blacwell Book, Cambridge Mass.
- Gujarati, Damodar, 2001, *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (1996), "*Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN. 1998. "*Kelompok UPPKS Petunjuk Pelaksanaan Stratifikasi Kelompok*". Jakarta: BKKBN.
- Kanwil BKKBN Provinsi Jawa Timur. 1996. *Petunjuk Teknis Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Melalui Kelompok UPPKS bagi PPLKB, PLKB*. Denpasar: BKKBN.
- Kartasasmita, Ginanjar (1995), "*Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan*
- Kuncoro, Mudrajad (1997), "*Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*", Edisi I, UPP AMP YKIN, Yokyakarta.
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubyarto, (1995), *Kaji Tindak IDT 1994 –1997*, Aditya Media, Yogyakarta
- Nasir, M, *Metode Penelitian* (1999), Ghalia Indonesia, Bandung
- Sayogyo (1996), "*Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum pangan*", Aditya Media, Yokyakarta.
- Soegiyono (1997), "*Metode Penelitian Administratif*", CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2008, **Statistik Untuk Penelitian**, CV. Alfabeta, Bandung,
- Soetrisno, R. (1999), "*Pengentasan Kemiskinan dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Desa Ngaliman, Kecamatan Sawahan Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk)*", Tesis PPSUB, Malang.
- Suliyanto, (2005), *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.



- Sumarti, Titik (2000) *Penguatan Aspirasi Budaya Lokal sebagai Landasan Membangun Keluarga di Pedesaan*, Jurnal Sosiologi Indonesia no 4.
- Sugiyono, (2003), *Statistika Untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung
- Sugiyono,(2005), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, CV Alfabeta
- Suyanto, Bagong(1999), *Pemberdayaan dan Resistensi Diskursif Masyarakat Miskin*, Thesis PPS Unair
- , *“Rencana Induk Pengentasan Kemiskinan Kabupaten Jombang Tahun 2003”*, Bappeda Kabupaten Jombang, 2003
- Wana Pariartha, I W., Wirama, I.B., Sapta, S., Wijaya, P. 2004. *“Studi Operasional Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif pada Keluarga Miskin di Provinsi Bali”*. Denpasar: BKKBN.

# Penelitian\_UPPKS\_Rohim\_2012

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**17** %

SIMILARITY INDEX

**18** %

INTERNET SOURCES

**2** %

PUBLICATIONS

**6** %

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

4%

★ [bahanajarsaya.blogspot.com](http://bahanajarsaya.blogspot.com)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%